

Intoleransi Beragama di Media Sosial: Analisis Narasi Hoaks dan Interaksi Netizen

Anita Sartika

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Anitasartika22@gmail.com

Wahyu Hidayat

Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal dan Institut PTIQ Jakarta

wahyu-hidayat@mhs.ptiq.ac.id

ABSTRAK

Hoaks adalah ancaman bagi toleransi beragama, khususnya hoaks yang berkaitan dengan isu agama. Hoaks terkait agama sangat berbahaya karena sifatnya yang lebih sensitif. Hoaks ini biasanya mengunggulkan agama sendiri dan menyerang paham atau agama yang berseberangan. Selain itu, hoaks terkait agama juga biasa menyajikan petunjuk yang keliru, kesalahan dalam menginterpretasikan ayat Al-Qur'an, menghadirkan ketakutan dan membangkitkan emosional, serta mengatasnamakan otoritas agama. Di Indonesia, hoaks terkait agama (dalam hal ini SARA) menduduki posisi ke-dua sebagai hoaks paling banyak tersebar setelah politik di tingkat pertama. Di sisi lain, netizen Indonesia juga dikenal sebagai netizen paling tidak sopan se-Asia Tenggara karena tingginya risiko terpapar hoaks, ujaran kebencian, dan diskriminasi (Microsoft, 2020). Oleh karena itu, untuk meneguhkan toleransi beragama di masa pasca-pandemi, maka perhatian dan usaha ekstra perlu dilakukan dalam menangkal hoaks terkait agama. Artikel ini bertujuan menganalisis keterkaitan hoaks terkait agama dan intoleransi beragama. Rumusan masalah artikel ini adalah; pertama, bagaimana perbedaan agama dinarasikan dalam hoaks? Kedua, bagaimana interaksi netizen menyikapi hoaks tersebut? Artikel ini menggunakan metode Analisis Media Siber, yakni menganalisis pada level ruang media, level dokumen media, level objek media, dan level pengalaman. Adapun objek penelitian artikel ini adalah hoaks terkait Covid-19 dan Islam di masa awal pandemi Covid-19 (Januari-Maret 2020). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas keterkaitan hoaks agama dengan intoleransi beragama di media sosial.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Media Sosial, Pasca Pandemi.

PENDAHULUAN

Intoleransi merupakan ancaman bagi demokrasi. Di Indonesia, masifnya opini yang berujung pada sikap intoleransi mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini berdasarkan hasil Survey yang dilakukan oleh *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) tahun 2020 terkait persepsi dan sikap generasi muda terhadap intoleransi dan ekstremisme. Hasil survey tersebut mengungkapkan tren penolakan kekerasan bermotif agama mengalami kenaikan, namun pada waktu bersamaan generasi muda masih rentan untuk menjadi intoleran. Generasi muda sepakat terhadap konsep toleransi secara normatif, sebaliknya gamang saat dihadapkan dengan isu-isu toleransi yang ada. (International NGO Forum on Indonesian Development, 2020) Pada tahun 2020, Wahid Institute juga melakukan survey untuk menunjukkan tren sikap intoleransi. Hasilnya adalah tren sikap intoleransi di kalangan masyarakat cenderung meningkat dari 46% menjadi 54%.

Menurut Alissa Wahid, ada tiga faktor yang menyebabkan fenomena ini terjadi. *Pertama*, berkembangnya paham keagamaan yang agak jauh dengan kecintaan terhadap Indonesia, *kedua* adanya efek desentralisasi dan *ketiga*, adanya kepentingan politik yang dibungkus dalam bingkai agama. Hal ini menimbulkan polarisasi semakin jelas sekaligus gesekan antar umat beragama semakin menguat. Kontestasi politik, ceramah serta pidato bermuatan ujaran kebencian di sosial media juga menjadi faktor mengapa fenomena ini terjadi. (Media Indonesia, 2020)

Media sosial menjadi platform utama dalam penyebaran konten yang mengarah pada tindakan intoleransi, termasuk di dalamnya ujaran kebencian dan hoaks. Hal ini merupakan potret asli dari media sosial sebagai 'wajah janus' sebagaimana yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana. (Mulyana, 2015) Media sosial juga dapat bermanifestasi sebagai media intoleran dan eskpresi radikal. (Burhanuddin et al., 2021) Hal ini sebagaimana yang disampaikan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Boy Rafli Amar, bahwa 50% konten di media sosial berisi ujaran intoleransi dan rencana kejahatan. (Darmawan, 2022) Sejalan dengan pernyataan tersebut, Cahyo Pamungkas menyatakan sejak 2015 intoleransi dan radikalisme agama di Indonesia semakin menguat (Pamungkas, 2020). Hal ini ditandai dengan menguatnya narasi-narasi negatif dan ujaran kebencian di media mengenai sentimen primordial keagamaan (George, 2016).

Berbagai data di atas menunjukkan betapa mengkhawatirkannya keadaan pengguna sosial media yang ada di Indonesia. Hal ini diperparah dengan adanya fakta tentang pengguna media sosial di Indonesia yang semakin tidak bisa dianggap sebagai sebuah kewajaran. Merujuk pada laporan Microsoft tahun 2020, Indonesia adalah negara paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu tingginya risiko terpapar hoaks, ujaran kebencian, dan diskriminasi. (Microsoft, 2020)

Pada artikel ini, peneliti secara spesifik membahas mengenai pengaruh hoaks terhadap tindakan intoleransi. Mengutip pernyataan Hikmat Budiman, sudah sangat banyak bukti peristiwa yang memperlihatkan bagaimana hoaks menjadi pemicu kerusuhan sosial dan tindakan-tindakan intoleran. Hasil survey yang dilakukan Mastel pada tahun 2019 mengungkapkan hoaks terkait SARA menduduki posisi kedua setelah hoaks mengenai isu politik. Padahal, SARA merupakan isu yang sensitif di Indonesia. Penelitian Kuntarto dkk. tahun 2019 mengungkapkan hoax terkait SARA sangat berbahaya bagi negara dan mengancam ideology Pancasila. (Kuntarto et al., 2021)

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas bagaimana relasi media sosial dalam menyebarkan paham intoleransi. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muhid dkk., berjudul *The Effect of Hate Speech Exposure on Religious Intolerance Among Indonesian Muslim Teenagers*. (Muhid et al., 2019) Hasil penelitian Abdul Muhid dkk. mengungkapkan terpaan ujaran kebencian dan hoaks berdampak terhadap prasangka dan intoleransi beragama di kalangan remaja. Hal ini terjadi karena rendahnya literasi media (digital). Penelitian yang dilakukan oleh Robby Putra Dwi Lesmana dkk. berjudul *Fanatisme agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penyebaran konten di media sosial yang bermuatan fanatisme agama dan intoleransi bertujuan agar sikap keagamaannya diikuti oleh orang lain. Adanya pandangan bahwa pemikiran keagamaan yang berbeda merupakan kesalahan. Hasil wawancara juga mengungkapkan partisipan memahami fanatisme sebagai hal positif dalam praktik beragama. (Lesmana & Syafiq, 2022)

Nurul Aini dkk dalam penelitian berjudul *Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa TV*. Pada penelitian ini, Aini dkk. mengemukakan bahwa banyak informasi yang beredar di media

ternyata tidak valid. Masyarakat masih memiliki kecenderungan mengkonsumsi konten sepotong-sepotong. Jika hal itu dibiarkan maka akan cenderung menyebabkan perpecahan. Untuk itu LABPSA berupaya untuk menyebarkan pemahaman keagamaan moderat untuk mengurangi faham-faham intoleransi melalui media agar terjalin persatuan antar umat beragama. (Aini, 2022) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Herlina Nurani, dengan judul Kuasa Media atas Agama dan Bentuk Intoleransi Agama terhadap Media. Penelitian ini mengungkapkan bahwa media seolah tengah menjadi "agama" baru di tengah masyarakat. Masyarakat memiliki tendensi untuk mempercayai satu media tertentu dengan mengesampingkan media lainnya tanpa meneliti kebenarannya terlebih dahulu. Sikap ini kerap menimbulkan emosional keagamaan yang berakhrir pada tindakan intoleransi. (Nurani, 2018)

Landasan Teori

Toleransi Beragama

Indonesia yang telah merdeka sejak 77 tahun ini bukanlah negara yang berasaskan Islam. Kendati demikian, bukan berarti Indonesia merupakan negara yang anti dan memisahkan diri terhadap agama, termasuk Islam. Nilai-nilai Islam bahkan masuk ke dalam beberapa aturan yang berlaku di Indonesia, kehadiran Kompilasi Hukum Islam misalnya. Hal ini bisa menjadi tolak ukur bahwa agama, terutama Islam sangat diterima di Indonesia bahkan telah menjelma menjadi aturan yang wajib ditaati bagi pemeluk Islam di Indonesia. Meski didominasi Muslim, keberadaan masyarakat yang sangat heterogen berasal dari berbagai suku dan agama menjadi sebuah keniscayaan yang harus dijaga. Nilai-nilai toleransi sangat dibutuhkan agar tidak timbul berbagai persoalan yang akan menciderai kerukunan antar umat beragama. Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar akan bisa bersatu jika para penganut agama bisa saling menghargai antara yang satu dengan lainnya.

Secara istilah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berasal dari kata toleran yang memiliki makna; bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pan-dangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. (KBBI, 2016) Kata toleransi pada dasarnya berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau

memikul. Pengertian lain toleransi adalah koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing. (Setiawan, 2017)

Dalam Deklarasi Prinsip-Prinsip Toleransi UNESCO tahun 1995, toleransi dimaknai sebagai rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. (UNESCO, 1995) Secara umum, toleransi dapat dibagi menjadi 2, toleransi sosial dan toleransi politik. Toleransi sosial diartikan sebagai sebuah orientasi umum secara positif terhadap kelompok di luar kelompoknya sendiri. Sedangkan toleransi politik diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk menghargai hak politik dari kelompok yang berseberangan pandangan. (Sumaktoyo, 2017)

Dari berbagai pengertian di atas, toleransi memiliki satu garis merah yaitu penerimaan (baik individu maupun kelompok) atas perbedaan tanpa adanya unsur pemaksaan. Ada tiga poin penting dalam toleransi; perbedaan, penerimaan dan tidak memaksa. Orang yang menjunjung nilai-nilai toleransi akan sangat memahami bahwa pada dasarnya seluruh jagat raya dan segala isinya termasuk manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan. Pemahaman ini akan membawa pada tahap berikutnya yaitu penerimaan. Orang yang sudah benar-benar mengamini perbedaan sebagai sebuah keniscayaan akan sangat mudah untuk menerimanya sebagai sebuah kenyataan. Dari kedua hal ini lah seharusnya manusia bisa mengambil tindakan yang ketiga, yaitu tidak memaksakan keyakinannya (dalam hal apapun) terhadap orang lain yang memiliki perbedaan, bahkan yang berseberangan sekalipun.

Islam sendiri turun di atas muka bumi sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Tak hanya itu, Islam tak pernah memaksakan setiap manusia untuk memiliki satu pandangan, bahkan untuk meyakini satu agama tertentu. Dalam Islam, keberagaman yang ada pada manusia merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan. Keberagaman dalam Islam merupakan sebuah keniscayaan yang sudah digariskan oleh Tuhan. Hal ini sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 48.

Bagi Buya Hamka, perbedaan merupakan sunnatullah yang memang diberikan kepada manusia, tak seperti lebah misalnya yang selalu bertindak sama dari dulu hingga

sekarang.(Amrullah, 1990a) Quraish Shihab mengamini hal yang sama, bahwa keberagaman dalam hal apapun termasuk agama merupakan kehendak Allah swt. Karena jika Allah hanya menjadikan manusia menjadi satu umat, maka manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilah dan memilih. Padahal, kebebasan memilih itu lah yang menjadikan manusia berlomba-lomba dalam kebajikan sekaligus meningkatkan kualitas kebaikan.(Shihab, 2005)

Keberagaman atau perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Seberapapun manusia berusaha untuk mencapai persamaan, hal itu tidak akan terwujud, meski dilakukan oleh orang kembar identik. Kendati demikian, perbedaan yang dimiliki tak seharusnya menjadikan manusia selalu berselisih. Tak hanya itu, atas perbedaan yang dimiliki tidak lantas menjadikan manusia semena-mena bisa memaksakan persamaan atas hal apapun, termasuk di dalamnya dalam urusan beragama. Di dalam Islam sendiri, seorang muslim tidak berhak memaksakan keimanannya kepada orang lain. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang artinya

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini disebut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya sebagai ayat yang melarang seseorang untuk memaksa orang lain dalam memeluk agama Islam. Ayat ini turun berkaitan dengan seorang laki-laki dari Kaum Anshar bernama Al-Hushain bertanya kepada Rasulullah perihal anaknya yang menganut agama Nasrani. Ia bertanya kepada Rasulullah apakah boleh memaksa kedua anaknya untuk memeluk agama Islam. Lalu turunlah ayat ini, kemudian Al-Hushein membiarkan kedua anaknya memilih agama yang diyakini.(Al-Zuhali, 2013) Imam Qurthubi berpendapat bahwa pemaksaan kepada orang kafir untuk memeluk agama Islam tidak boleh dilakukan selama orang kafir tersebut telah membayar upeti.(Al-Qurthubi, 2007)

Hamka menafsirkan larangan pemaksaan agama dikuatkan dengan tantangan yang ada pada ayat itu sendiri. Hal ini sebagaimana bunyi ayat setelah larangan pemaksaan dalam agama “Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat”. Allah sama sekali tidak memaksa kepada orang kafir untuk masuk agama Islam. Orang hanya diminta untuk berfikir.

Selama seseorang mau untuk berfikir, maka orang tersebut akan sampai pada kebenaran.(Amrullah, 1990b)

Dari penafsiran ayat di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya, Islam bukanlah agama yang memaksa kepada seluruh umat manusia untuk memeluknya. Islam diturunkan ke muka bumi sebagai kebenaran yang harus diamalkan bagi setiap pemeluknya. Seseorang tidak diminta secara paksa untuk memeluk agama Islam, melainkan diperintahkan untuk berfikir lantas menemukan kebenaran.

Tugas utama bagi seorang muslim ialah berdakwah, menunjukkan kebenaran yang ada di dalam Islam. Dakwah dimaksud tidak hanya menggunakan lisan, namun juga menggunakan berbagai tindakan sebagaimana yang tercermin pada akhlak Rasulullah. Akan sangat membingungkan jika seseorang mengajak kepada suatu hal, padahal belum jelas kebenaran dari hal tersebut, atau bahkan yang mengajak belum tampak ada tanda-tanda kenikmatan yang ada pada dirinya.

Tak hanya dilarang memaksa orang lain untuk masuk ke dalam agama Islam, Islam juga melarang umatnya untuk menghina agama lain. Hal ini sebagaimana termaktub dalam surat Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 108 yang artinya:

"Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."

Hoaks

Istilah hoaks sudah familiar digunakan untuk merepresentasikan informasi bohong, khususnya yang beredar di media sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks berarti informasi bohong.(KBBI, 2016) Hoaks berakar dari kata *hoax* dalam Bahasa Inggris yang berarti sebuah tindakan yang bertujuan untuk membuat seseorang percaya atas sesuatu yang tidak benar, terutama sesuatu yang tidak menyenangkan.(Bull, 2008) Penyebaran hoaks merupakan upaya pemalsuan sebuah informasi yang disebar dengan tujuan menggiring opini

publik dan membentuk persepsi terhadap keyakinan tertentu.(Rahardi, 2017) Secara sederhana, hoaks berarti kebohongan yang disebarluaskan dengan tujuan untuk mengelabui khalayak.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hoaks memiliki persamaan dengan kebohongan, di mana dalam Islam kebohongan merupakan sesuatu yang tidak disukai Allah swt. Penyebaran hoaks sangat dilarang dalam Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 105 yang artinya "*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong.*"

Buya Hamka mengaitkan tindakan suka berdusta pada ayat ini dengan minimnya keimanan yang ada pada si pendusta. Bahkan, Buya Hamka mengatakan bahwa pangkal segala dosa adalah dusta. Hal ini karena para pendusta tidak memiliki rasa tanggung jawab yang ada pada dirinya, ditambah dengan ketiadaan keyakinan akan adanya hari pembalasan atas dusta yang dilakukan.

Analisis Media Siber

Kehadiran internet telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Era ini disebut sebagai era media siber (*cyber media*). Dalam kajian akademis, istilah media siber dikenal juga dengan sebutan *new media*, *media online*, *digital media*, dll. Media sosial adalah salah satu bagian dari media siber. Adanya perbedaan karakteristik antara media siber dan media tradisional menjadi alasan dibutuhkan model baru dalam menganalisis media sosial. Rulli Nasrullah mengemukakan model Analisis Media Siber. Dalam konsepnya, Rulli Nasrullah menyatakan bahwa terdapat empat level yang perlu dianalisis di media siber, yaitu(Nasrullah, 2014):

Level Ruang Media

Pada level ruang media, peneliti diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana struktur media. Peneliti menguraikan bagaimana aturan dari perangkat media siber. Level ini berfokus pada bagaimana prosedur dan perangkat di media siber digunakan. Menurut Nasrullah,

pada level ini peneliti sebaiknya menjelaskan bagaimana prosedur membuat akun, bagaimana antar pengguna terhubung dalam suatu jaringan, bagaimana komunikasi terjadi.

Level Dokumen Media

Level ini digunakan untuk melihat bagaimana isi suatu teks dan makna yang terkandung di dalamnya dipublikasikan melalui media siber. Teks yang diunggah menjadi sorotan penting dalam level ini. Teks dianalisis baik itu berupa kalimat, foto, maupun mengalisisi bahasa yang digunakan, dilihat dari elemen skrip, skematis, tematik, retorik dan lain-lain. Menurut Nasrullah, level ini dapat dianalisis dengan beragam model, seperti analisis isi, framing, wacana, semiotika dan teknik lainnya. Peneliti memilih menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis pendekatan Critical Linguistic dalam mengungkap wacana di balik hoaks Covid-19 terkait isu Islam yang beredar di media sosial. Adapun model AWK *Critical Linguistic* yang peneliti gunakan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Roger Fowler dkk. Roger mengemukakan model yang dapat digunakan dalam menganalisis teks di media, yakni melalui tingkat kosa kata dan tata bahasa. Menurut Fowler dkk., pilihan linguistik seperti kata, kalimat dan preposisi membawa nilai ideologis tertentu. Sehingga, suatu teks tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral, melainkan membawa implikasi ideologi. (Eriyanto, 2017)

Level Objek Media

Pada level objek media, peneliti menganalisis bagaimana interaksi yang terjadi antar pengguna. Data penelitian dapat berasal dari teks maupun konteks. Peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana teks ditanggapi atau berinteraksi dengan pengguna siber lainnya. Berbeda dengan level dokumen media yang memfokuskan pada teks dari produser, level objek media memfokuskan pada bagaimana teks itu ditanggapi atau berinteraksi dengan pengguna media siber lainnya.

Level Pengalaman

Level pengalaman media menghubungkan realitas yang terjadi di dunia virtual (*online*) dengan realitas yang terjadi di dunia nyata dengan maksud melihat dan mengungkapkan bagaimana motif yang melandasi pengguna dalam memanfaatkan dan mempublikasikan konten di media sosial. Fokus utama dalam level ini adalah mengungkapkan realitas offline.

Metode Penelitian (Research Method)

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode Analisis Media Siber yang dikemukakan oleh Rulli Nasrullah sebagaimana telah dijelaskan pada landasan teori di atas. Nasrullah merumuskan model Analisis Media Siber yang terdiri dari empat level, yakni ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*) dan pengalaman (*experiential stories*). Keempat level tersebut dikategorikan ke dalam dua unit, yakni unit mikro dan makro. Ruang media dan dokumen media berada dalam unit mikro, sedangkan objek media dan pengalaman media berada dalam unit makro. Objek kajian yang dapat dianalisis berdasarkan empat level tersebut adalah sebagai berikut:

Level	Objek
Ruang Media (<i>Media Space</i>)	Struktur, perangkat media dan penampilan
Dokumen Media (<i>Media Archive</i>)	Isi, aspek pemaknaan teks/grafis
Objek Media (<i>Media Object</i>)	Interaksi yang terjadi di media siber
Pengalaman (<i>Experiential Stories</i>)	Motif, efek, manfaat atau realitas yang terhubung secara offline maupun online

Adapun data atau objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Isu Hoaks Covid-19 yang dikeluarkan oleh Kemkominfo, Januari hingga Maret 2020. Peneliti hanya mengambil satu sample hoaks setiap bulannya selama tiga bulan tersebut.

No.	Tanggal	Judul Laporan	Platform
1.	26 Januari 2020	Kepanikan Luar Biasa Orang-Orang Cina Akibat Virus Corona	Facebook
2.	19 Februari 2020	Warga Tiongkok Desak-desakan Shalat Jumat	Facebook
3.	19 Maret 2020	Hanya Rizieq Shihab yang Memiliki Penangkal Virus Corona	Facebook

PEMBAHASAN

Level Ruang Media

Laporan isu hoaks Covid-19 yang peneliti jadikan objek penelitian ini disebarakan melalui platform Facebook. Sebagai media sosial dengan pengguna sangat banyak, Facebook telah menjadi salah satu media tempat hoaks disebarluaskan. Karakteristik Facebook, dan juga media sosial lainnya, menjadi alasan mengapa hoaks banyak tersebar.

Facebook memberi kemudahan bagi setiap orang untuk membuat akun di platformnya. Prosedurnya sangat mudah, yakni mendaftarkan dengan mengisi form nama depan dan belakang, nomor seluler atau posel (email), kata sandi, tanggal lahir, dan jenis kelamin. Kemudahan membuat akun media sosial dengan hanya mengisi beberapa kolom sebagaimana dijelaskan di atas memungkinkan pengguna membuat akun dengan identitas palsu. Rulli Nasrullah menyatakan bahwa prosedur pembuatan akun di media sosial memungkinkan siapapun dapat menyembunyikan identitas asli dan membuat identitas baru. (Nasrullah, 2014) Penelitian Katharina Krombholz dkk. mengungkapkan bahwa terdapat banyak pengguna Facebook yang memberikan sebagian data palsu di profil pengguna, bahkan banyak pula yang menggunakan identitas seseorang yang tidak ada di dunia nyata. (Krombholz et al., 2012) Meskipun tidak semua penyebar hoaks menggunakan akun palsu, namun banyaknya identitas yang tersamarkan menjadi alasan mengapa Facebook diwarnai dengan banyaknya konten hoaks.

Selain itu, Facebook memungkinkan pengguna untuk berbagi konten berupa teks, video, dan gambar tanpa batasan tertentu. Hal ini memungkinkan antar pengguna saling merespons unggahan, yakni menyukai, mengomentari atau membagikan. Karakteristik lainnya dari media sosial adalah pengaturan privasi. Pengguna media sosial seperti Facebook, dapat mengatur privasi siapa saja yang dapat melihat informasi, aktivitas, dan mengirimkan pesan. Pengguna dapat memilih privasi yakni dengan hanya membagikan kepada diri sendiri, teman, atau publik.

Selain itu, karakteristik Facebook sebagai bagian dari media sosial adalah setiap akan tersimpan dan bisa diakses kapan pun dan melalui perangkat apapun, selama unggahan tersebut tidak dihapus oleh pemiliknya atau pihak perusahaan jejaring media sosial karena menyalahi aturan pengguna. Rulli Nasrullah mengistilahkan karakteristik ini sebagai ruang perpustakaan virtual karena keunggulannya dalam menyimpan setiap informasi yang pernah diunggah tersebut. (Nasrullah, 2017) Dalam penelitian yang dilakukan, banyak hoaks yang telah dilaporkan oleh Kemkominfo tersebut sulit untuk dilacak lagi atau tidak ditemukan. Hal ini bisa terjadi dengan tiga alasan, unggahan tersebut sudah dihapus pemiliknya, dihapus oleh perusahaan Facebook, atau pengaturan privasi yang tidak dibuka untuk publik.

Level Dokumen Media

Teks yang tersebar di media sosial tidak hanya mewakili pendapat atau opini entitas di internet, melainkan juga menunjukkan ideologi, latar belakang sosial, pandangan politik, dan keunikan budaya, hingga merepresentasikan identitas dari khalayak. Kehadiran teks juga dianggap sebagai bukti adanya konteks, situasi, atau pertukaran nilai-nilai di tengah komunitas yang ada di internet. (Nasrullah, 2019)

Pada level dokumen media, teks menjadi pusat perhatian. Peneliti menganalisis teks berupa narasi hoaks dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Pendekatan Bahasa Kritis (Critical Linguistics) model Roger Fowler dkk. Analisis pada level ini difokuskan pada dua tingkatan, yaitu tingkat kata dan kalimat. Pada tingkat kata, peneliti menganalisis bagaimana kosakata yang digunakan memiliki fungsi tertentu dalam menciptakan wacana. Selain itu, penggunaan kosakata juga dapat mengungkap bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam narasi hoaks direpresentasikan, apakah diuntungkan atau dirugikan. Sedangkan pada analisis tingkat kalimat, peneliti menganalisis kalimat berdasarkan tiga model sintagmik yang dikemukakan oleh Fowler dkk., yaitu model transitif, intransitif, dan relasional. Pada tingkat ini juga peneliti menganalisis apakah terdapat efek pasivasi dan nominalisasi dalam narasi hoaks yang dibagikan. Berikut adalah analisis peneliti terhadap hoaks Covid19 terkait isu-isu Islam tersebut:

Pertama, hoaks berjudul *Kepanikan Luar Biasa Orang-orang China Akibat Virus Corona*. Laporan ini merupakan klarifikasi atas beredarnya unggahan di laman Facebook berupa narasi yang menghubungkan kepanikan Covid-19 dengan kepanikan muslim Uighur. Narasi tersebut juga menyatakan apa yang terjadi merupakan balasan dari Allah akibat Cina memusuhi Islam. Informasi ini dikategorikan sebagai disinformasi. Hasil penelusuran fakta Kemkominfo mengungkapkan bahwa video yang beredar merupakan potongan video pekerja Guangdong yang kembali ke Yulin untuk merayakan Festival Musim Semi. Adapun link counter dari laporan ini salah satunya merujuk pada laman cek fakta Turnbackhoax.id.



Narasi unggahan hoaks ini adalah sebagai berikut:

China Kepanikan luar biasa orang2 china akibat #VirusCorona, lalu bagaimana kepanikan orang2 #Uyghur saat kalian terror dengan terror diluar batas prikemanusiaan?? Ini hanya sedikit balasan dari Allah didunia ini akibat China memusuhi Islam.

Narasi hoaks ini menghubungkan pandemi Covid-19 dengan ketidakadilan yang dialami masyarakat Uighur. Pada analisis tingkat kata, penggunaan kata '*kepanikan luar biasa, terror di luar batas prikemanusiaan, balasan dari Allah, serta akibat China memusuhi Islam*' berfungsi membatasi pandangan pembaca. Kosakata tersebut mengandung wacana kepanikan yang terjadi akibat Covid-19 merupakan balasan dari Tuhan. Hal ini dihubungkan dengan ketidakadilan yang dialami muslim Uighur selama beberapa waktu dan menjadi berita di seluruh dunia. Pada analisis tingkat kalimat, narasi hoaks ini menggunakan model transitif, yakni menggambarkan suatu peristiwa dengan menjelaskan sebab akibatnya. Klaim yang menyatakan adanya kepanikan luar biasa di kalangan orang Cina akibat Covid-19 merupakan akibat dari sebab berupa klaim Cina memusuhi Islam sebelumnya. Namun, video yang

dibagikan dengan klaim-klaim tersebut merupakan video lama yang tidak berhubungan dengan Covid-19.

Kedua, hoaks berjudul *Warga Tiongkok Desak-Desakan Shalat Jumat Karena Virus Corona*. Laporan ini merupakan klarifikasi atas beredarnya unggahan video di laman Facebook dengan narasi warga Tiongkok sanggup berdesak-desakan melaksanakan salat jumat karena Covid-19. Kemkominfo melaporkan unggahan tersebut sebagai hoaks. Kemkominfo mengungkapkan video yang diunggah merupakan video tahun 2011 dengan judul Ramadhan in Xhining. Dengan demikian, unggahan video dan narasi yang mengklaim bahwa warga Tiongkok berdesak-desakan salat jumat karena takut Covid-19 tidak benar. Laporan ini juga merujuk pada laman cek fakta Liputan6.com.



Narasi hoaks ini adalah sebagai berikut:

MASYA ALLAH DI BALIK VIRUS CORONA SEKARANG DI CINA SANGGUP
BER DESAK2 KAN, SOLAT JUM'AT SAMPAI KEJALAN JALAN...

Pada analisis tingkat kata, pemilihan kata 'berdesakdesakkan dan sampai ke jalanan' berfungsi membatasi pandangan pembaca, bahwa di Cina orang-orang sampai berdesak-

desakkan atau bersemangat mengikuti salat jumat. Kosa kata ini digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ramai, yaitu salat jumat, salah satu ibadah wajib bagi kaum laki-laki muslim. Pada analisis tingkat kalimat, narasi hoaks ini merupakan model transitif, yakni menjelaskan suatu sebab akibat. Kalimat di balik virus corona dapat dimaknai sebagai sebab dari suatu tindakan. Dalam narasi ini, tindakan tersebut berupa orang-orang berdesak-desakkan salat jumat sampai ke jalanan. Narasi hoaks ini tidak menjelaskan apakah orang-orang yang dimaksud merupakan kaum muslim yang tinggal di Cina, atau bukan hanya kaum muslim saja. Wacana yang terkandung dalam hoaks ini memosisikan Islam dalam citra yang baik akibat adanya Covid19. Namun, citra tersebut berdasarkan pada klaim yang keliru, sehingga tetap tidak baik untuk dipercaya atau disebar.

Kedua hoaks ini tentu menjadi potret opini intoleransi. Narasi yang dibagikan memuat ujaran kebencian terhadap Cina. Konten hoaks seperti ini berpotensi membangun opini untuk lebih memandang Cina dengan negatif. Padahal, apa yang disebar tidak berlandaskan pada kebenaran.

Ketiga, hoaks berjudul *Hanya Rizieq Shihab yang Memiliki Penangkal Virus Corona*. Laporan ini merupakan klarifikasi atas beredarnya unggahan berupa tangkapan layar dengan narasi hanya Rizieq Shihab yang memiliki antivirus Covid-19. Gambar tersebut bertuliskan "Di Tanya soal Corona KORLAP FPI: Hanya Imam Besar kami yang punya Penangkal virus corona, karena Imam besar kami cucu nabi." Kemkominfo melaporkan unggahan tersebut sebagai hoaks. Kemkominfo mengungkapkan gambar tersebut merupakan editan. Selain itu, tidak ada pernyataan resmi dari Rizieq Shihab yang menyatakan dirinya memiliki penangkal Covid-19. 24 Laporan Kemkominfo ini juga merujuk pada laman cek fakta Medcom.id.



Narasi hoaks ini adalah sebagai berikut:

Di Tanya soal virus Corona KORLAP FPI: Hanya Imam Besar kami yg punya Penangkal virus Corona, karena Imam besar kami cucu Nabi.

Pada analisis tingkat kata, pemilihan kata *'ketawa'* menunjukkan bahwa pengguna media sosial yang membagikan hoaks tersebut menganggap ada yang lucu dari unggahannya, yaitu tangkapan layar pernyataan Korlap FPI. Menurut peneliti, kata selanjutnya yakni *'tapi takut Kadrin Marah'* merupakan sebuah candaan. Kadrin adalah akronim dari Kadal Gurun. Menurut analisis Drone Emprit, istilah Kadrin muncul pada tahun 2019 sedangkan istilah Cebong dan Kampret pada tahun 2018. Menurut Ismail Fahmi, pakar data dan media sosial, ketiga istilah tersebut merupakan stigma yang ditempelkan kepada siapapun yang ingin diberi label dengan dilandasi oleh motif tertentu, yakni berkaitan dengan afiliasi politik. (Fahmi, 2021)

Unggahan tersebut dibagikan di salah satu grup berafiliasi politik yang tampaknya berseberangan dengan subjek dalam hoaks, yakni Korlap FPI. Dengan demikian, kalimat mau ketawa tapi takut Kadrin marah merupakan bentuk tidak setuju atas informasi yang dibagikan, yakni hanya Riziq Sihab yang memiliki penangkal Covid-19. Pada analisis tingkat kalimat, narasi hoaks ini merupakan bentuk pasivasi, yakni menghilangkan subjek atau pelaku

yang melakukan kegiatan bertanya. Dengan demikian, sebagai bentuk kalimat pasif narasi hoaks ini menekankan pada sasaran pertanyaan, yaitu Korlap FPI. Korlap FPI diklaim memberikan pernyataan bahwa hanya Rizieq Shihab yang memiliki penangkal Covid-19. Klaim tersebut jelas keliru.

Level Objek Media

Pada level ini interaksi pengguna menjadi titik fokus analisis. Analisis berfokus pada bagaimana unggahan hoaks ditanggapi oleh pengguna media sosial lainnya. Interaksi dapat berupa jumlah like, tanggapan dalam komentar, atau berapa kali unggahan tersebut dibagikan.

Pertama, hoaks berjudul *Kepanikan Luar Biasa Orang-orang China Akibat #VirusCorona* merujuk pada laman cek fakta Turnbackhoax.id. Dari lama Turnbackhoax.id dapat diketahui salah satu yang dilaporkan membagikan hoaks ini adalah pengguna twitter dengan nama akun Twitter @Queen.fatimah59. Dari link arsip yang dimiliki Turnbackhoax.id dapat diketahui interaksi pengguna media sosial dalam merespons hoaks ini. Berikut adalah beberapa komentar paling atas dalam unggahan tersebut:



Dari link arsip diketahui unggahan tersebut mendapatkan 1.200 retweets dan disukai sebanyak 2.900 kali. Unggahan ini juga mendapatkan banyak komentar. Dari sebelas komentar paling atas dapat terlihat bahwa komentar dari pengguna lainnya menunjukkan mereka sepakat dengan wacana yang dibagikan. Komentar tersebut bahkan merepresentasikan bahwa pengguna media sosial yang berkomentar juga merupakan seorang muslim.

Kedua, hoaks berjudul *Warga Tiongkok Desakdesakkan Shalat Jumat karena Virus Corona* merujuk pada laporan cek fakta Medcom.id. Dari laman Medcom.id dapat diketahui salah satu yang menyebarkan hoaks ini adalah pengguna Facebook bernama Azharina official. Namun ketika melakukan penelusuran dengan memasukkan kata kunci Azharina official di mesin pencari Facebook, peneliti tidak menemukan akun yang dimaksud. Oleh sebab itu, interaksi yang terjadi dalam merespons unggahan tersebut peneliti dapatkan dari link arsip cek fakta Tempo.co. Berikut interaksi pengguna Facebook dalam merespons unggahan tersebut:



Unggahan Azharina mendapatkan 3.400 komentar dan telah dibagikan sebanyak 35.000 kali. Tujuh dari sembilan komentar berurutan sepakat dengan informasi yang dibagikan, hanya dua komentar yang menyatakan informasi tersebut merupakan hoaks. Ketujuh komentar yang mempercayai dan sepakat atas informasi yang dibagikan tersebut ditulis berlandaskan keyakinan terhadap Islam juga, yakni dengan menyatakan Alhamdulillah,

Islam agama rahmatan alamin, menghubungkan dengan kehadiran Imam Mahdi, setiap larangan dalam Alquran pasti mempunya maksud, bahkan ada pula komentar yang berbunyi ‘*Cuma geli hati kesian pun ada juha itu mereka ikut2 entah ber istinjak suci dari hadas kecil dan besar apa lagi ber uduk*’. Komentar tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial menangkap wacana yang dibagikan, yaitu orang-orang Cina mengerjakan salat karena takut akan Covid-19, dan Islam sebagai agama yang dicitrakan positif. Adapun dua pengguna lainnya menyatakan bahwa informasi tersebut hoaks dengan membagikan video asli tahun 2016 dan menyatakan bahwa informasi yang dibagikan sangat mengada-ada.

Ketiga, hoaks berjudul *Hanya Rizieq Shihab yang Memiliki Penangkal Virus Corona* merujuk pada laporan cek fakta Medcom.id. Dari laman Medcom.id dapat diketahui salah satu yang mengunggah hoaks ini adalah pengguna Facebook bernama Acho Acho. Unggahan tersebut dibagikan Acho dalam grup Ganjar Pranowo Presidenku 2024.34 Adapun interaksi pengguna Facebook lainnya dalam merespons unggahan tersebut sebagai beriku



Unggahan ini mendapatkan 410 komentar dan dibagikan sebanyak enam puluh lima kali. Secara berurutan, enam belas komentar yang ada menyatakan sikap tidak percaya dengan informasi yang dibagikan. Namun, komentar tersebut lebih menyerang personal Rizieq

Shihab, pihak yang dinarasikan memiliki penangkal Covid-19. Menurut peneliti, keseragaman komentar tersebut dapat disebabkan oleh informasi dibagikan pada satu grup yang berafiliasi terhadap partai politik tertentu, sebaliknya Rizieq Shihab adalah pihak yang berseberangan dengan afiliasi politik tersebut. Hal ini memperkuat pernyataan Simeon Yates, yakni pengguna media sosial cenderung berinteraksi dengan orang yang memiliki ketertarikan sama dengannya. (Yates, 2016)

Level Pengalaman

Realitas yang ada di ruang siber berhubungan dengan realitas yang terjadi di dunia nyata. (Nasrullah, 2018) Apa yang diunggah di media sosial memiliki motif atau landasan tertentu, tidak sebatas teks semata. (Nasrullah, 2019) Pada level ini, peneliti melakukan interpretasi untuk mengungkap hubungan realitas yang terjadi di dunia virtual dan di dunia nyata, apa yang melandasi suatu teks dapat muncul di ruang media. Peneliti mengungkap konteks yang melandasi pengguna media sosial mengunggah hoaks di media sosial. Peneliti menganalisis bagaimana isu tersebut di dunia nyata.

Ada cukup banyak hoaks terkait Covid-19 dan Islam yang membahas mengenai muslim Uighur. Penindasan yang dialami muslim Uighur merupakan pemberitaan internasional sejak lama. Berdasarkan sejarahnya, penindasan tersebut merupakan akibat dari konflik antara etnis Uighur dan Han yang memunculkan separatisme. Etnis muslim Uighur mengalami perseteruan dengan pemerintah otoritas Cina. (Karisma, 2017) Setidaknya sejak tahun 2018, penindasan tersebut menjadi isu dunia dan menuai protes dan kecaman keras dari banyak kalangan, termasuk juga muslim di Indonesia. Dari pemberitaan media dapat diketahui konflik tersebut menyebabkan muslim Uighur mengalami penindasan seperti pelarangan berpuasa, berjilbab, dan memberi nama anak Muhammad, (Rds & Dea, 2019) pemerkosaan terhadap kaum wanita, sterilisasi, hingga pembunuhan. Penindasan tersebut dianggap telah melanggar hak asasi manusia (HAM), khususnya hak asasi dalam beragama. Dengan demikian, terdapat konteks yang mendasari hoaks Covid-19 bersinggungan dengan isu muslim Uighur ini. Protes dan kecaman dari banyak kalangan termasuk muslim Indonesia dapat menjadi alasan mengapa hoaks Covid-19 dihubungkan dengan konflik yang dialami muslim Uighur. Hoaks Covid-19 terkait isu-isu Islam juga bersinggungan dengan sentimen negatif terhadap Cina. Dari analisis pada level dokumen media, Cina direpresentasikan

sebagai pihak yang melakukan tindakan buruk sehingga menerima azab berupa Covid-19. Menurut Irawan Santoso Suryo Basuki, kemunculan Covid-19 menjadi pemantik baru untuk menyerang etnis Cina di Indonesia. Selain itu, kemunculan virus ini juga memperkuat sentiment negatif terhadap Cina di media sosial. (Santoso S Basuki, 2020)

KESIMPULAN

Narasi dalam hoaks dapat bermuatan opini intoleransi. Hal ini tentu merupakan alasan yang semakin menguatkan bahwa untuk mewujudkan semakin tingginya toleransi di kalangan masyarakat, perlu usaha ekstra dalam menangkal hoaks dan meningkatkan literasi di kalangan pengguna media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube LABBPSA TV. *Sosiologi Agama Indonesia*, 3(1).
- Al-Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al-Quthubi Jilid 3*. Pustaka Azzam.
- Al-Zuhali, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Gema Insani Press.
- Amrullah, A. A. (1990a). *Tafsir Al-Azhar* (3rd ed.). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Amrullah, A. A. (1990b). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Bull, V. (2008). *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press.
- Burhanuddin, A., Yani, A. A., Hans, A., Hidayat, A. R., & Pudai, M. (2021). Socio-Religious Preferences of the Indonesian Youths in Digital and Everyday Life. *Journal of Southwest Jiatong University*, 56(3), 18–31.
- Darmawan, R. A. (2022). Kepala BNPT: Hampir 50% Medsos Isinya Intoleransi dan Rencana Kejahatan. *Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-5916545/kepala-bnpt-hampir-50-medsos-isinya-intoleransi-dan-rencana-kejahatan>
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (1st ed.). LKiS Group.
- Fahmi, I. (2021). *Stigma Cebong, Kampret, dan Kadrin*. Pers.Droneemprit.Id.
<https://pers.droneemprit.id/stigma-cebong-kampret-dan-kadrin/>
- George, C. (2016). *Hate Spin: The Manufacture of Religious Offense and Its Threat to*

- Democracy*. MIT Press.
- International NGO Forum on Indonesian Development. (2020). Survei Persepsi dan Sikap Generasi Muda Terhadap Intoleransi dan Ekstremisme 2020. In *Infid*.
- Karisma, G. (2017). Konflik Etnis di Xinjiang: Kebijakan Monokultural dan Kepentingan Negara China Terhadap Keutuhan Wilayah. *Sosiologi*, 19(1), 41–52.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). In *Kementerian Pendidikan dan Budaya*.
- Krombholz, K., Merkl, D., & Weippl, E. (2012). Fake Identities in Social Media: A Case Study on the Sustainability of the Facebook Business Model. *Journal of Service Science Research*, 4(2), 175–212. <https://doi.org/10.1007/s12927-012-0008-z>
- Kuntarto, Widyaningsih, R., & Chamadi, M. R. (2021). The Hoax of SARA (Tribe , Religion , Race , and Intergroup) as a Threat to the Ideology of Pancasila Resilience. *Peuradeun*, 9(2), 413–434. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2>.
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36–49.
- Media Indonesia. (2020). Survei Wahid Institute: Intoleransi dan Radikalisme Cenderung Naik. *Mediaindonesia.Com*. <https://m.mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>
- Microsoft. (2020). *Digital Civility Index Global Report*. https://www.microsoft.com/en-us/digital-skills/digital-civility?activetab=dc_i_reports%3Aprimaryr4
- Muhid, A., Hadi, M., Fanani, A., Arifin, A., & Hanif, A. (2019). The Effect of Hate Speech Exposure on Religious Intolerance Among Indonesian Muslim Teenagers. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Reseach*, 370, 148–153. <https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.31>
- Mulyana, D. (2015). *Komunikasi Media dan Masyarakat*. PT Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Prenada Media Group.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial. *Jurnal Siosioteknologi*, 17(2), 271. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9>
- Nasrullah, R. (2019). *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi Virtual*

- (Ketiga). Simbiosis Rekatama Media.
- Nurani, H. (2018). Kuasa Media atas Agama dan Bentuk Intoleransi Agama terhadap Media. *Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 3(1).
- Ozukum, T. (2021). *The Impact of Social Media on Religious Tolerance in India A Case Study on the Digital Discourse in Religious Conflicts* [der Friedrich-Alexander-Universität Erlangen-Nürnberg 2 Vorsitzender]. <https://opus4.kobv.de/opus4-fau/frontdoor/index/index/docId/17086%0Ahttps://opus4.kobv.de/opus4-fau/files/17086/thesisTinumerenOzukum.pdf>
- Pamungkas, C. (2020). Intoleransi dan Radikalisme dalam Pertanyaan. In *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia* (Issue January). LIPI Press. <https://doi.org/10.14203/press.308>
- Rahardi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Rds, & Dea. (2019). *Daftar Dugaan Penindasan dan "Dosa" China terhadap Uighur*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20191118201642-113-449481/daftar-dugaan-penindasan-dan-dosa-china-terhadap-uighur>
- Santoso S Basuki, I. (2020). *Mengapa Sentimen Negatif Terhadap Etnis Cina Mengakar Kuat di Indonesia*. The Conversation. <https://theconversation.com/mengapa-sentimen-negatif-terhadap-etnis-cina-mengakar-kuat-di-indonesia-144673>
- Setiawan, W. (2017). Toleransi Historis dan Religius Masyarakat pada Situs Singosari. In *Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi* (p. 206). Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 3* (5th ed.). Lentera Hati.
- Sumaktoyo, N. G. (2017). Penelitian Empiris Mengenai Toleransi di Indonesia: Menuju Praktik Terbaik. In *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme; Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (p. 161). Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- UNESCO. (1995). *Declaration of Principles on Tolerance*. <https://www.ohchr.org/en/resources/educators/human-rights-education-training/13-declaration-principles-tolerance-1995>
- Yates, S. (2016). "Fake news" – Why People Believe It and What Can be Done to Counter It. The Conversation. <https://theconversation.com/fake-news-why-people-believe-it-and->

what-can-be-done-to-counter-it-70013